

Penggunaan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante (Tinjauan Pragmatik)

¹Yakub Tangdibiri', ²Febe Tandisau

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

¹yakubtangdibiri'@ukitoraja.ac.id, ²feby.tandisau@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk Penggunaan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante melalui kajian Pragmatik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat Tiroallo. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik rekaman. Teknik observasi digunakan untuk mengamati penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam Rukun Kampung Tiroallo, sedangkan teknik rekaman digunakan sebagai pernyataan yang dipakai yang bertujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Populasi penelitian ini adalah 22 tindak tutur tidak langsung literal yang digunakan dalam Rukun Kampung Tiroallo dan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling*, artinya data diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi. Dengan demikian maka sampel penelitian ini berjumlah 22 penggunaan tindak tutur tidak langsung literal, didukung oleh 14 responden yang terdiri dari 5 keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam Rukun Kampung Tiroallo, Lembang Marante, hanya menggunakan bentuk tutur direktif memerintah.

Kata kunci : Tindak tutur tidak langsung literal, Masyarakat Tiroallo, Pragmatik.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Suatu intraksi dapat terjadi apabila di dalamnya terdapat suatu komunikasi, kehadiran bahasa di tengah-tengah masyarakat sangat berguna sebagai alat penghubung antar anggota masyarakat. Bahasa adalah gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Bahasa adalah milik manusia. Bloc & Trater (dalam Hasan Lubis, 1993:1) memberikan definisi, "*Language is a system of arbitrary vocal symbols*" (Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer). Bahasa pula yang memungkinkan seseorang mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (dalam Wijana, 2009:6).

Menurut Parker (1986:11), "Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi." Kalau Parker (1986) mencantumkan kata komunikasi dalam definisinya, Mey menekankan konteks dan mengatakan "Pragmatik adalah kajian

tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya.”

Telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak tutur (*speech acts*). Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada kita, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus padahal yang dimaksud justru sebaliknya.

Dalam berkomunikasi, manusia sering menggunakan bahasa secara praktis, tetapi tidak selamanya apa yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti begitu saja oleh komunikan. Teori tindak tutur ini memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari sang pembicara. Dalam kehidupan sehari-hari tindak tutur tidak langsung literal juga memberi peranan. Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Misalnya: “ Lantainya kotor”. Kalimat itu juga diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkan lantai yang kotor. Jadi, dalam mengucapkan kalimat, ia juga menindakkan sesuatu. Inilah yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur tidak langsung literal.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sarwono (2006:239), “Metode deskriptif kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan mempunyai makna”. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya. Sumber data yang digunakan bersumber dari Rukun Kampung Tiroallo, lembang Marante. Menggunakan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik rekam dan juga menggunakan teknik analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Berdasarkan Bentuk Tutur Direktif Memerintah.

Keluarga I

1. Ma, Seli belum bangun!
(Ma', Seli belum bangun)

Pada data (1) seorang anak pada ibunya. Si anak memerintah secara tidak langsung kepada ibunya untuk segera membangunkan si adik yang masih tidur. Si anak memberitahukan kepada ibunya kalau si adik masih tidur.

Data tuturan (1) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yakni bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tutur, yakni si anak memerintah ibunya untuk membangunkan si adik. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berkaitan dengan penggunaan kalimat berita.

Tindak tutur disebut *literal* karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu adik memang masih tidur.

2. Seli, masih tidur ko?

(Seli, masih tidur ko?)

Pada data (2) dituturkan seorang ibu pada anaknya. Si ibu bertanya kepada si anak apakah ia masih tidur. Secara tidak langsung ibu memerintah si anak agar segera bangun dan berhasil membangunkan si anak tersebut. Jika si anak terus saja tidur maka ia akan terlambat ke sekolah dan si anak langsung keluar dari kamar saat mendengar teriakan ibunya.

Data tuturan (2) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tindak tutur, yakni ibu memerintah si anak agar segera beranjak dari tempat tidurnya. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berhubungan dengan penggunaan kalimat tanya.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Pertanyaan si ibu memang betul kalau si anak masih tidur dan ketika si anak mendengar suara ibu ia langsung terbangun dan beranjak dari tempat tidurnya.

3. Kamu belum melipat selimut!

(Belumpi mulipat selimutmu!)

Pada data (3) dituturkan seorang kakak pada adiknya. Si kakak secara tidak langsung memerintah si adik untuk melipat selimutnya sebelum meninggalkan kamarnya. Akan terlihat berantakan jika ia tidak melipat selimutnya terlebih dahulu dan ibu juga bisa marah jika melihat hal tersebut dan si anak langsung melipat selimutnya.

Data tuturan (3) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yakni yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tutur, yakni si kakak memerintah si adik untuk melipat selimut yang telah ia pakai agar tempat tidurnya terlihat rapih dan ibunya juga tidak akan marah. Jadi tindak tutur memerintah tersebut berkaitan dengan penggunaan kalimat berita.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud tuturan sama dengan kata-kata yang menyusunnya yaitu si adik memang meninggalkan tempat tidur dan kamarnya sebelum melipat selimutnya.

4. Ma', uangku sudah habis!

(Ma', habis uangku!)

5. Di Bapak kamu!

(Di Bapakmu!)

Pada data (4) dan (5) penuturan seorang anak dan ibu. Pada data (4) si anak secara tidak langsung memerintah ibunya untuk memberikannya uang karena jajannya sudah habis dan pada data (5) ibunya secara tidak langsung memerintah anaknya untuk meminta uang pada ayahnya karena ibu tidak punya uang.

Data tuturan (4) dan (5) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yang bersifat *memerintah* (commanding). Data (4) dan (5) termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat berbeda dengan bentuk tutur, yakni pada data (4) si anak memerintah ibunya untuk memberikan uang jaja kepada si anak dan pada data (5) ibunya memerintah

si anak untuk meminta uang jajan kepada ayahnya. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berkaitan dengan penggunaan kalimat berita.

Tindak tutur (4) dan (5) *literal* karena maksud tuturan sama dengan kata-kata yang menyusunnya yaitu pada data (4) si anak tak punya uang lagi untuk jajan di sekolah dan data (5) ayahnya memang dan memberikan uang jajan kepada si anak.

6. Seli, shampoo di mana?
(Seli di mana sampo?)

Pada data (6) dituturkan seorang ayah pada anaknya. Ayahnya menanyakan sampo di mana kepada anaknya. Secara tidak langsung ayahnya memerintah si anak agar si anak mengambilkan sampo ayahnya dan si anak langsung mengambilkan ayahnya sampo.

Data tuturan (6) termasuk jenis tindak **tutur tidak langsung literal direktif** yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tindak tutur, yakni ayahnya memerintah agar si anak segera mengambilkannya sampo. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berhubungan dengan penggunaan kalimat tanya.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Pertanyaan ayahnya memang betul di kamar mandi tidak ada sampo karena ayahnya lupa membawanya.

7. Adakah korek di situ?
(Den raka kere' iti'?)

Pada data (7) dituturkan seorang tamu kepada tuan rumah. Tamu tersebut bertanya kepada tuan rumah apakah ia mempunyai korek api. Secara tidak langsung tamu tersebut memerintah tuan rumah agar meminjamkannya korek api, kemudian tuan rumah tersebut langsung meminjamkannya.

Data tuturan (7) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tuturtidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tuturannya, yakni tamu tersebut memerintah tuan rumah agar meminjamkannya korek api. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berhubungan dengan penggunaan kalimat tanya.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Pertanyaan tamu tersebut memang betul kalau tuan rumah memang memiliki korek api.

8. Itu, lumpur di kakimu!
(Itu lumpur di kakimu itu!)

Pada data (8) dituturkan seorang ibu kepada anaknya. Ibunya memerintah si anak secara tidak langsung untuk segera mencuci kakinya yang penuh lumpur. Ibunya memberitahukan si anak kalau di kakinya ada lumpur dan ia segera mencuci kakinya.

Data tuturan (8) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yakni yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tutur tidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tutur. Ibunya memerintah si anak agar segera mencuci kakinya. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berhubungan dengan penggunaan kalimat berita.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu di kaki si anak tersebut memang ada lumpur.

9. Lihat celanamu itu. Basah!

(Kolihat celanamu itu. Basah itu!)

Pada data (9) dituturkan seorang ibu pada anaknya. Ibunya memerintah si anak secara tidak langsung agar segera mengganti celana si anak yang basah, karena jika ia terus memakainya si anak akan masuk angin. Ibunya memberitahukan kepada anaknya kalau celana si anak basah dan ia langsung mengganti celananya yang basah.

Data tuturan (9) termasuk jenis **tindak tutur tidak langsung literal direktif** yang bersifat *memerintah* (commanding). Hal ini termasuk *tindak tuturtidak langsung* karena makna kalimat tidak sama dengan bentuk tuturannya. Ibunya memerintah si anak agar segera mengganti celana si anak yang basah. Jadi, tindak tutur memerintah tersebut berkaitan dengan penggunaan kalimat berita.

Tindak tutur tersebut disebut *literal* karena maksud dari tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu celana si adik memang basah.

Simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengamati penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam rukun kampung Tiroallo, Lembang Marante maka penulis dapat menarik kesimpulan yakni, dalam rukun kampung Tiroallo yang diwakili oleh lima keluarga. Bentuk penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam masyarakat Tiroallo yaitu:

1. Tindak tutur tidak langsung literal yaitu tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan.
2. Dalam penelitian ini data yang sering ditemukan yaitu tindak direktif yang bersifat memerintah.
3. Setiap penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam rukun kampung Tiroallo, hanya bersifat memerintah dan seringkali penutur menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita untuk memerintah.
4. Tindak tutur disebut literal karena maksud tuturannya sama dengan kata-kata yang menyusunnya.

Daftar Pustaka

- A, Chaedar Alwasilah. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- AR, Syamsuddin, dan Damianti Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaniago, Sam Mukhtar, U.S. Mukti, dan Arsyad, Maidar. 1997. *Pragmatik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, A Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Konisius.
- Rahardi, R Kunjana, 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.